

KAJIAN STILISTIKA DALAM INDONESIA *LAWYERS CLUB*

MEYDI AMANDA MULYA¹, SALAM², MAYONG³

¹) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

²) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

³) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

EMAIL : Meydimulya03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the ntegration of character values in the learning skills of students writing class VII SMP Negri 1 Bajeng. This study is a quasi experimental research that aims to find out how the integration of character values in learning skills of speaking students of class VIII. The subjects of this study are students of class VIII students as much as 35 students. Technique of data collecting is done by using learning result test at end of study and observation data. The collected data were analyzed by using quantitative analysis and qualitative analysis.

The results of the quantitative analysis show that the Integration of Values of Character Education (the values of responsibility, discipline, honest, confident, courteous, hard work, cooperation, respect, meticulous and meticulous) has been instilled through Indonesian language learning at SMP Negeri 1 Bajeng Students.

Keywords: Integration, Character value, Writing Skill.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis gaya bahasa apa yang terdapat di dalam debat Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV ONE 2017 dan menemukan dan mengungkapkan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam debat Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV ONE 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kosa kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang mengandung gaya Bahasa sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah rekaman debat Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV ONE 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan diidentifikasi berdasarkan gaya Bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya Bahasa yang terdapat dalam debat acara Indonesia *Lawyers Club* di TV ONE 2017 pada tema LGBT adlaah Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat meliputi Klimaks, Antiklimaks, Paraleisme, Antitesis, dan Repetisi. Gaya Bahasa Retoris meliputi gaya Bahasa Apofasis atau Preterisio, Pleonasme dan Tautologi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, dan Koreksio dan Epanortesis. Gaya bahasa Kiasan meliputi parabel (Parabola), Metonimia, dan Inuendo. Gaya bahasa paling dominan pada narasumber adalah gaya bahasa repetisi dan host ILC karni ilyas banyak menggunakan Gaya Bahasa Retoris, jenis gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris.

Kata kunci: Integrasi, nilai Karakter, Keterampilan Menulis.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sebagai media ekspresi karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetis. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan digunakan untuk mencapai efek estetis, dalam hal ini berhubungan dengan style ‘gaya bahasa’ sebagai sarana sastra. Dengan demikian, estetika Bahasa menjadi penting dalam karya sastra.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Abrams dalam Al Ma’ruf, 2009: 2). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre (Al Ma’ruf, 2009: 2) arti bahasa disebut meaning (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut significance (makna). Bahasa sastra sebagai medium karya sastra, berkedudukan sebagai semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra.

Bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pengarangnya. Hal yang terpenting dalam bahasa sastra adalah tanda dan

simbolisme kata-kata. Berbagai teknik diciptakan pengarang seperti Bahasa figuratif, citraan, alih kode, dan pola suara untuk menarik perhatian pembaca. Itu sebabnya karya sastra di samping disebut dunia dalam imajinasi, juga disebut dalam dunia kata. Apa pun yang dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca harus bersangkut paut dengan bahasa.

Style 'Gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna (Al Ma'ruf, 2009: 9).

Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra mungkin disengaja dan mungkin pula timbul secara serta merta ketika

pengarang mengungkapkan idenya. Bahasa dalam drama, lazimnya menggunakan Bahasa dalam bentuk cakapan (dialog atau monolog). Bahasa cakapan hendaknya pendek-pendek, mudah dihafal, mudah dipahami, dan enak didengar (Satoto, 2011: 117).

Penelitian stilistika yang terdapat dalam karya sastra sampai saat ini masih jarang dilakukan atau masih sedikit.

Studi ini umumnya masuk ke dalam dua bidang kajian yakni linguistik terapan (*applied linguistics*) dan sastra. Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian extended, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra.

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi Bahasa tekstual sastra akan menyaran pada interpretasi maknanya. Adapun secara *restricted*, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan Bahasa (Chaer, 2014: 36).

Tulisan ini akan menelaah salah satu acara TV dalam bentuk cakupan bahasa lisan atau dialog yang masuk dalam kajian ini adalah acara Indonesia *Lawyers Club* di TV ONE 2017. Indonesia *Lawyers Club* (ILC) adalah sebuah program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk

memberikan pembelajaran tentang berbagai pengetahuan bagi para pemirsanya. Program ini selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama yang berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Debat dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) membahas dan menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia karena acara tersebut ilmiah dan faktual. Dalam acara tersebut tergambar strategi seseorang tokoh islam, politis, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik dan para pakar dibidang lainnya berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya, maka dengan berbahasa santun seseorang dapat mempertahankan pendapatnya apalagi

diikuti dengan sikap yang sopan di dalam mengutarakan pendapatnya.

Debat dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) membahas dan menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia karena acara tersebut ilmiah dan faktual. Dalam acara tersebut tergambar strategi seseorang tokoh islam, politis, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik dan para pakar dibidang lainnya berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya, maka dengan berbahasa santun seseorang dapat mempertahankan pendapatnya apalagi diikuti dengan sikap yang sopan di dalam mengutarakan pendapatnya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Laili Fatmalinda, Wahyudi Siswanto, Endah Tri Priyatni tahun 2016 dengan judul “Stilistika Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stilistika berupa kekhasan diksi, struktur kalimat, dan majas dalam novel ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya kekhasan diksi, struktur kalimat, majas dalam novel ayah karya Andrea Hirata. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 59 data.

Tujuan analisis stilistika ialah untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual. Hal ini jelas berhubungan dengan pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Bila Widdowson hanya menitikberatkan kepada unsur-unsur bahasa maka Ronald Carter (dalam Collins, 2012:56) menyatakan bahwa tujuan analisis stilistik menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna dengan pola-pola bahasa dalam teks yang dianalisis.

Lebih jauh lagi, Ronald Carter (dalam Nggawu, 2013) menyatakan bahwa pembaca-pembaca karya sastra terutama akan terlibat dalam sebuah respons interpretatif tersebut mengacu kepada bahasa yang telah diketahui pembaca. Secara intuitif kita merasakan bahwa apa yang kita baca termasuk aneh dalam pengungkapannya dan terdengar harmonis. Intuisi-intuisi dan impresi yang demikian pada dasarnya merupakan respons terhadap bahasa. Untuk menerangkan dan memperkokoh intuisi tersebut diperlukan bukti-bukti yang diperoleh berdasarkan metode yang

dapat memberikan kepastian untuk mengungkapkan intuisi pertama tadi secara lebih eksplisit dan bermakna. Stilistika adalah ilmu yang meneliti gaya bahasa, akan tetapi pengertian mengenai gaya bahasa sangat beragam definisinya, namun menunjukkan adanya persamaan.

Bahwasanya gaya bahasa merupakan cara bertutur secara teratur guna mendapatkan efek tertentu pula, yakni efek estetika.

Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan, ragam tulis, ragam sastra, dan ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polairama, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut

Gorys Keraf (2016:113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style itu sendiri berasal dari kata latin stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin.

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya dengan Gorys Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa, Aminuddin (2013:4) memberi bahwa gaya bahasa atau style merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data

penelitian ini adalah kosa kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang mengandung gaya Bahasa sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah rekaman debat Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV ONE 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan diidentifikasi berdasarkan gaya Bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Debat Indonesia Lawyers Club (ILC) dipimpin oleh Karni Ilyas bertema “Benarkah MK Melegalkan Zina dan LGBT? Indonesia Lawyers Club ILC TVONE” yang ditayangkan pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 22.00 sampai pukul 24.00.

Adapun bentuk perdebatan dalam acara ini dibentuk sesi/rehat karena ada sponsor atau iklan sebagai berikut.

a. Gaya bahasa yang digunakan dalam Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV ONE 2017

Bahasa yang digunakan pada debat “Benarkah MK Melegalkan Zina dan LGBT? Indonesia Lawyers Club ILC TVONE” yang ditayangkan pada tanggal 19 Desember 2017.

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan pada paparan data (1) ““kalau saya, kami jelas berbeda pendapat, karena saya menggunakan pendekatan pengurangan dampak buruk yaitu (1) pemerintah perlu membuat cuplak bahwa kalau ada yang ingin diperiksa tidak perlu izin orang tua, karena kalau izin orang tua pasti mustahil yang terjadi di banyak daerah, tetapi interpretasinya berbeda. Terserahlah bagaimana menaganinya” menunjukkan bahwa dalam debat bahwa benarkah LGBT yang dilegalkan oleh MA dengan

narasumber Dede Utomo mengungkapkan pendapatnya dengan mengurutkan gagasan-gagasannya yang semakin meningkatkan kepentingan dalam gagasan tersebut. Pada gagasan tersebut di ungkapkan (1) pemerintah perlu membuat cuplak bahwa kalau ada yang ingin diperiksa tidak perlu izin orang tua, karena kalau izin orang tua pasti mustahil yang terjadi di banyak daerah, tetapi interpretasinya berbeda. Gagasan ini menunjukkan bagaimana narasumber (DU) mengungkapkan pendekatan pengurangan dampak dengan memberikan solusi pada penanganan berkembangnya LGBT melalui tahapan paling dasar yakni pada pemeriksaan anak tanpa perlu memintya izin kepada orang tua.

2) Antiklimaks

Penyebutan data (2) “Di Kabupaten Bogor dari 10 kecamatan dan

44 kecamatan perjuni 2015 ada 6600 laki-laki, seks laki-laki, Desember itu ada 8013. Jadi dalam 6 bulan itu sekitar 1400 peningkatannya dan itu by name by address” menunjukkan bahwa ungkapan yang menggunakan gaya Bahasa antiklimaks yang merupakan acuan dari acuan yang paling penting secara berurut ke acuan yang kurang penting. Kalimat tersebut diterakam pada kalimat “dan kami dengan melakukan penelitian jadi tau betapa anak-anak usia 13,12,11, tahun telah belajar berhubungan seks sesama jenis dan banyak lagi yang bisa di ungkap data-data ini, dan ini menakutkan kita semua karena kemudian lingkungan ini begitu tidak aman bagi kita. Sebutan usia anak yang paling rentang melakukan hubungan seks yaitu usia 13 tahun yang selanjutnya kamblai disebutkan usia 12 tahun, dan 11 tahun. Padahal dalam

ungkapn tersebut untuk menunjukkan usia urgennya terjadinya hubungan seksual yang dimaksud yaitu usia 13 tahun, tak perlu menyebutkan usia 12 dan 11 tahun tersebut.

3) Paraleisme

Data (4) “bukan masalah perzinahan dan LBGT. Persoalannya adalah gerakan yang sistematis dan terstruktur di Indonesia yang ingin menuntut bahwa kami ini ok dan kami ini adalah hal yang harus di terima, kami punya hak yang sama dan bahkan menunjukkan perilaku sebagai gaya hidup yang kemudian mengintimidasi kepada banyak pihak karena dianggap sebagai gaya hidup.” menunjukkan gaya Bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasan paraleisme untuk menunjukkan kesejajaran kata yaitu gerakan yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks Bahasa sistematis merupakan

teratur menurut sistim, memakai sistim, dengan cara yang diatur baik- baik, definisi hampir sama dengan kata terstruktur yaitu sudah dalam keadaan yang disusun dan diatur rapi. Kedua kata ini digunakan seolah-olah untuk menunjukkan keadaan perkembangan LGBT yang direncanakan dengan sangat baik. Dengan kata lain ungkapan bahwa LGBT adalah gerak yang sistematis dan terstruktur bertujuan untuk menunjukkan urgensi penanganan LGBT agar tidak berkembang lebih luas lagi.

4) Antitesis

Gaya Bahasa yang terdapat pada ungkapan narasumber pada data (5) menunjukkan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan penggunaan kata yang berlawanan pada ungkapan “pada esensinya 9 hakim pada MK ini setuju pada permohonan pemohon, setuju

namun pada akhirnya terdapat perbedaan pendapat diujung. 5 orang hakim berpendapat harus lewat salurannya DPR atas legalitas, 4 orang hakim tidak demikian”.

5) Repetisi

Gaya Bahasa yang terdapat pada data menunjukkan gaya Bahasa penggunaan repetisi guna menegaskan pendapat narasumber dengan melakukan perulangan kata yang terdapat pada kata “kita audiensi, kita konsultasi, kita melakukan riset”. Perulangan kata kita sebanyak 3 kali menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh AILA adalah sungguh-sungguh, yaitu sebelum menempuh jalur mengajukan permohonan yuridis review pada MA, AILA benar-benar melakukan audiens terhadap masyarakat untuk mendapatkan data valid mengenai perkembangan LGBT yang selanjutnya berkonsultasi

dengan para pakar hukum untuk penguatan dan jalur hukum serta didukung dengan riset yang dilakukan melalui beberapa unsur untuk menguatkan permohonan yang akan diajukan.

b. Gaya Bahasa Retoris

1) Apofasis atau Preterisio

Berdasarkan data (11) menunjukkan bahwa ungkapan narasumber (Dede Utomo mengandung gaya apofasis yakni narasumber menegaskan sesuatu yang selanjutnya menyangkal apa yang ungkapkan tersebut. Pernyataan diawal narasumber (DU) mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap adanya pengajuan AILA untuk mengkriminalkan pelaku LGBT yang tampak pada ungkapan “orang-orang yang seperti saya yang setuju antara dua orang yang tidak mengganggu asal dilakukan atas dasar dan tidak ada

korbannya justru kalau kita kriminalisasi suka sama suka antara suka sama suka, sejenis justru merupakan kemunduran”. ungkapan ini merupakan penolakan terhadap penolakan pada LGBT.

2) Pleonasme dan Tautologi

Pernyataan pada data (12) merupakan penggunaan gaya Bahasa pleoname. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan narasumber mengenai gedung MK yang miring atau sengaja dibuat miring atau itu sebuah symbol merupakan penggunaan lebih banyak kata yang tidak diperlukan dalam menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Tanpa mengungkapkan kata sengaja dibuat miring pendengar sudah memahami bahwa narasumber mempertanyakan mengenai gedung MK yang miring dan meskipun kata atau sengaja dibuat miring dihilangkan, makna dari

pertanyaan narasumber tetap dapat dipahami secara utuh.

3) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Pertanyaan Karni Ilyas pada data (13) mengandung gaya bahasan erotesis atau pertanyaan retorik. Tujuan dari pertanyaan Karni Ilyas, dengan memberikan persepsi di awal mengenai pengetahuan narasumber terkait wewenang MK agar mendapatkan jawaban yang dari narasumber secara mendalam atau dengan kata lain narasumber mengungkapkan alasan dasar mengajukan permohonan yuridis residual ke MK.

c. Gaya bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba ciri-ciri yang

menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

1) Parabel (Parabola)

Pernyataan narasumber yang diungkapkan merupakan suatu kisah singkat dengan sumber data yang valid, namun dalam pernyataan ini nama Desa yang dimaksud tidak disebutkan. Dalam pernyataan tersebut narasumber menyebutkan secara valid bahwa suatu desa yang persinahan dilakukan oleh 60-70% masyarakatnya disana dan kemudian zina itu bukan lagi dengan orang jauh bahkan dengan ipar bahkan dengan mertua, itu luar biasa datanya.

2) Metonimia

Pernyataan diatas merupakan gaya Bahasa metonimia. Gaya Bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pernyataan ini tertuju pada perbuatan

tidak bermoral yang dilakukan oleh orang dekat. Dengan kata lain, narasumber ingin menyampaikan dalam Bahasa kiasan bahwa urgensi dari pengajuan yuridis residual pada pasal 284,285, dan 292 guna mencegah terjadinya hal demikian. Persinahan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat yang seharusnya menjadi pelindung justru berbalik arah menjadi pemangsa dalam keluarga sendiri. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi.

3) Inuendo

Pernyataan pada data (19) mengandung gaya Bahasa innuendo. Gaya Bahasa yang menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dalam pernyataan ini diungkapkan bagaimana kekuatan hukum di Indonesia terutama pada pasal 284,285, dan 292 yang tidak menjangkau semua limit untuk perlindungan pada anak dan

masyarakat Indonesia melalui ungkapan “Akibat adanya kekosongan hukum dan adanya hukum yang ada dimasyarakat tidak di absord sehingga masyarakat main hukum sendiri”.

d. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV ONE 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada debat ILC di TVONE pada tema LBGT diperoleh bahwa gaya Bahasa yang dominan digunakan baik oleh Karni Ilyas maupun narasumber adalah Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat. Adapun jenis gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah gaya Bahasa repetisi.

Penggunaan gaya Bahasa berdasarkan pada struktur kalimat pada umumnya memang digunakan dalam debat yang memang membutuhkan pembuktian dan pernyataan yang mampu

membuat pendengar meyakini apa yang dikatakan narasumber.

Daftar Pustaka

Alan, Ali Imron. 2010. Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik. Surakarta: UNS Press

Amir, 2013. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang).

Aminudin. 2013. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar.

Baiq Desi Milandari. 2017. Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Burhan Nurgiantoro, 2013. Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan pada Wacana Media. Jakarta:Kencana Penanda Media Group.

Bogdan dan Taylor. 2014. Stilistika pragmatis. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Chaer dan Agustina. 2014. Sociolinguistik. Jakarta:Renika Cipta.

Collins, 2012. Kesantunan berbahasa. Jakarta:Renika Cipta.

Djoko Pradopo. 1997.Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hoed, Satyagraha. 2014. Sejumlah Masalah dalam Sastra. Jakarta. Sinar Harapan

Kahfi. 2011. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Yogyakarta: Indonesia Tera

Keraf, Gorys. 2016. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Kirk dan Miller. 2010. Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni. Bandung

Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawati. 2010. “Analisis Pemakaian Gaya Bahasa pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di

- Televisi". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Laili Fatmalinda, Wahyudi Siswanto, Endah Tri Priyatni. 2016. *Stilistika Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Keguruan Bahasa Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. Volume: 1 Nomor: 5 Bulan: Mei Tahun 2016 Halaman: 993—995.*
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.*
- Nggawu, La Ode. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu*
- Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoes (ed.). 2013. *Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Soeparno, 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.*
- Surakhmad, Winarno. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan. Teknik. Bandung: Tarsito.*
- Raditya Dika: *Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pendidikan Bahasa, Sasatra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Verhaar, 2008. *Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press*
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia. Bandung: Ruang Kata*
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.*

